

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Objek penelitian adalah apa yang diteliti atau dianalisis oleh peneliti. Menentukan objek penelitian merupakan langkah penting untuk mengumpulkan data yang memperdalam pemahaman kita tentang subjek yang diteliti (Anshori & Iswati, 2022).

Laporan tahunan dan laporan keuangan yang bersumber dari seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 hingga 2023, tidak termasuk lembaga keuangan, dibagikan dalam studi ini. Sektor-sektor seperti Bahan Baku, Siklus Konsumen, Non-Siklus Konsumen, Energi, Kesehatan, Industri, Infrastruktur, Properti & Real Estat, Teknologi, dan Transportasi & Logistik menjadi sumber informasi yang digunakan dalam analisis ini. Dari setiap sektor, perusahaan yang memenuhi persyaratan penelitian akan dipilih. Pada sektor Bahan Baku, hanya tiga perusahaan yang memenuhi kriteria; terdapat dua perusahaan di sektor Siklus Konsumen; tiga perusahaan dari sektor Non-Siklus Konsumen; dua perusahaan dari sektor Energi; tiga perusahaan dari sektor Kesehatan; hanya satu perusahaan dari sektor Industri; Terdapat satu perusahaan di sektor Infrastruktur; sektor Properti & Real Estat dan Teknologi masing-masing tidak memiliki perusahaan yang memenuhi syarat, dan sektor Transportasi & Logistik memiliki satu perusahaan. Pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling ditampilkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1
Kriteria Sample Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2018-2023.	937
2.	Perusahaan yang masuk kategori <i>financial</i> .	(105)
3.	Perusahaan yang tidak memiliki data keuangan lengkap.	(228)
4.	Perusahaan yang laporan keuangannya tidak menggunakan mata uang rupiah.	(21)
5.	Perusahaan yang mengalami rugi sebelum pajak positif.	(23)
6.	Perusahaan yang terkena sanksi maupun denda administratif.	(543)
	Jumlah Perusahaan	17
	Tahun Pengamatan	6 tahun
	Jumlah Sampel (17 x 6)	102

Sepanjang penelitian, informasi yang dikumpulkan bersifat menyeluruh dan konsisten. Data yang dipilih dalam penelitian ini mencakup perusahaan-perusahaan yang menerbitkan laporan keuangannya dalam Rupiah, melaporkan laba, dan tidak menghadapi penalti atau denda selama periode penelitian. Dengan menggunakan purposive sampling, 17 perusahaan terpilih sebagai contoh yang sesuai selama periode penelitian 6 tahun. Ukuran sampel yang kecil, yang hanya mencakup 17 perusahaan, merupakan akibat dari tingginya jumlah perusahaan yang menghadapi sanksi dan denda, sebagaimana tercantum dalam laporan notifikasi di situs web www.idx.com.

Tabel 4.2
Data Sampel Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	ANTM	Aneka Tambang Tbk.
2.	ESSA	ESSA Industries Indonesia Tbk.
3.	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.
4.	SCMA	Surya Citra Media Tbk.
5.	SMSM	Selamat Sempurna Tbk.
6.	BISI	BISI International Tbk.
7.	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.
8.	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
9.	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
10.	ELSA	Elnusa Tbk.
11.	PTRO	Petrosea Tbk.
12.	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
13.	MERK	Merck Tbk.
14.	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sidomuncul Tbk.
15.	ASII	Astra International Tbk.
16.	TOTL	Total Bangun Persada Tbk.
17.	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk.

Sumber: Data BEI, 2024.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Deskripsi Variabel Penelitian

Penelitian ini mengkaji sejumlah faktor penelitian. Faktor penjelas awal adalah jumlah eksekutif perempuan dalam dewan direksi, yang ditampilkan sebagai indikator biner. Faktor penjelas berikutnya adalah keegoisan CEO, yang juga ditampilkan sebagai indikator biner pada spektrum 1 hingga 5, mencerminkan temuan penelitian Kalbuana pada tahun 2023. Faktor penjelas ketiga adalah komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial, yang diukur melalui standar GRI terbaru dari tahun 2021, yang mencakup 117 metrik evaluasi. Faktor mediasi adalah kesehatan tata kelola perusahaan, yang diukur sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tanjung pada tahun 2020, yang menggunakan 15 metrik untuk menilai GCG.

Faktor luaran dalam penelitian ini adalah tindakan pengurangan kewajiban pajak, yang ditunjukkan melalui perhitungan CETR. Nilai CETR yang tinggi menunjukkan perusahaan menghindari strategi untuk menghindari kewajiban pajak, sementara nilai CETR yang rendah menunjukkan perusahaan mungkin menggunakan strategi untuk menghindari kewajiban pajak. Dalam penelitian ini, faktor-faktor mediasi juga akan diteliti sebagai faktor penjelas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan faktor-faktor yang digunakan oleh peneliti.

4.2.2 Evaluasi Model Pengukuran

Pendekatan statistik dalam penelitian ini mencakup analisis moderasi, khususnya MRA yang dilakukan menggunakan Eviews, untuk mengetahui apakah faktor moderasi memperlemah atau memperkuat hubungan antara variabel prediktor dan hasil. Dengan Eviews, langkah pertama dalam menganalisis data adalah memilih model terbaik, kemudian melakukan uji Chow, Hausman, dan LM. Selain itu, penting untuk memeriksa asumsi standar, yang terdiri dari evaluasi normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi. Langkah terakhir melibatkan pengujian hipotesis dan melakukan MRA untuk melihat bagaimana variabel moderasi memengaruhi kerangka penelitian.

4.2.3 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menawarkan penjelasan statistik atas data. Istilah "statistik deskriptif" dalam penelitian ini mengacu pada nilai rata-rata, deviasi standar, minimum, dan maksimum yang diamati untuk setiap variabel yang dipertimbangkan, termasuk Penghindaran Pajak (Y), Kehadiran Dewan Direksi Wanita (X1), Narsisme CEO (X2), Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (X3), dan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (Z). Periode yang dicakup dalam analisis ini adalah dari tahun 2018 hingga 2023, dan statistik ini dirinci dalam Tabel 4.2, yang disajikan di bawah ini.

Tabel 4.3
Analisis Statistik Deskriptif

Deskriptif					
Date: 12/28/24 Time: 10:49					
Sample: 1 102					
	Y_TA	X1_DDW	X2_SNC	X3_CSR	Z_GCG
Mean	0.487819	0.140196	4.127451	0.455271	0.732679
Median	0.299245	0.000000	5.000000	0.401710	0.733330
Maximum	7.077670	0.600000	5.000000	0.923080	0.866670
Minimum	0.027450	0.000000	2.000000	0.078632	0.466670
Std. Dev.	0.763073	0.170182	1.105088	0.202352	0.076500
Observations	102	102	102	102	102

Sumber: Output Eviews (diolah, 2024)

Data yang ditampilkan dalam tabel menunjukkan bahwa penelitian ini melibatkan total 102 partisipan. Variabel yang diukur, Penghindaran Pajak, memiliki skor rata-rata 0,48, dengan skor tertinggi 7,07 dan skor terendah 0,02, serta deviasi standar 0,76. Variabel independen, Dewan Direksi Wanita, memiliki skor rata-rata 0,14, dengan skor maksimum 0,60, skor minimum 0, dan deviasi standar 0,17. Variabel independen lainnya, Narsisme CEO, mencatat skor rata-rata 4,12, dengan skor tertinggi 5, terendah 2, dan deviasi standar 1,10.

Variabel independen ketiga, Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, memiliki skor rata-rata 0,45, dengan skor tertinggi 0,92 dan terendah 0,07, serta deviasi standar 0,20. Sementara itu, variabel moderasi, Tata Kelola Perusahaan yang Baik, yang juga berfungsi sebagai variabel independen, memiliki skor rata-rata 0,73. Nilai tertinggi mencapai 0,86, sementara nilai terendah 0,46, dengan deviasi standar 0,07.

4.2.4 Pemilihan Model Regresi

Saat bekerja dengan data panel, analisis regresi dapat dilakukan menggunakan tiga jenis model yang berbeda: model efek umum, model efek tetap, dan model efek acak. Pemilihan model yang tepat bergantung pada penilaian peneliti dan kriteria yang harus dipenuhi untuk analisis data statistik yang akurat, yang penting untuk menjaga integritas statistik. Oleh karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah memilih model terbaik dari ketiga model ini dengan menggunakan uji seperti uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier (LM).

4.2.4.1 Uji Chow

Uji Chow membantu menentukan apakah akan menggunakan model efek tetap atau model efek umum untuk menganalisis data panel. Hipotesis berdasarkan penelitian yang digunakan dalam uji Chow dinyatakan sebagai berikut:

- a. Model efek tetap harus dipilih jika probabilitas F cross-section di bawah 0,05.
- b. Model efek umum harus dipilih jika probabilitas F cross-section di atas 0,05.

Jika uji Chow menunjukkan model efek umum, Uji Penganda Lagrange (Uji LM) diperlukan untuk memeriksa apakah model efek umum tersebut sesuai dibandingkan dengan model efek acak. Di sisi lain, jika uji Chow menunjukkan bahwa model efek tetap lebih baik, uji Hausman diperlukan untuk memvalidasi pilihan antara model efek tetap dan model efek acak. Bagian selanjutnya akan menunjukkan temuan uji Chow, yang dilakukan menggunakan perangkat lunak eViews.

Tabel 4.4
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests				
Equation: Untitled				
Test cross-section fixed effects				
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	
Cross-section F	1.655487	(16,81)	0.0731	
Cross-section Chi-square	28.858662	16	0.0249	
Cross-section fixed effects test equation:				
Dependent Variable: Y_TA				
Method: Panel Least Squares				
Date: 12/26/24 Time: 11:27				
Sample: 2018 2023				
Periods included: 6				
Cross-sections included: 17				
Total panel (balanced) observations: 102				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.184929	0.845835	-0.218635	0.8274
X1_DDW	0.281005	0.474504	0.592207	0.5551
X2_SNC	0.011199	0.073439	0.152490	0.8791
X3_CSR	-0.071273	0.392871	-0.181416	0.8564
Z_GCG	0.845634	1.020960	0.828274	0.4095
R-squared	0.011382	Mean dependent var	0.487819	
Adjusted R-squared	-0.029386	S.D. dependent var	0.763073	
S.E. of regression	0.774203	Akaike info criterion	2.373813	
Sum squared resid	58.14092	Schwarz criterion	2.502488	
Log likelihood	-116.0645	Hannan-Quinn criter.	2.425918	
F-statistic	0.279193	Durbin-Watson stat	2.163271	
Prob(F-statistic)	0.890803			

Sumber: Output Eviews (diolah, 2024)

Prob. Cross-section F, tempat hasil uji Chow ditampilkan, dapat dilihat pada tabel yang disajikan sebelumnya. Sebagaimana dinyatakan dalam instruksi, model efek tetap (FEM) sesuai jika nilai yang diperoleh di bawah 0,05. Di sisi lain, model efek umum (CEM) merupakan pilihan yang tepat jika nilai yang diperoleh di atas 0,05. Dalam uji Chow khusus ini, Prob. Cross-section F menghasilkan nilai 0,07; nilai ini melebihi 0,05, yang menyiratkan bahwa model yang tepat adalah model efek umum (CEM).

4.2.4.2 Uji Hausman

Pengujian ini bertujuan untuk menemukan model terbaik untuk data penelitian dengan mengevaluasi model efek tetap dan model efek acak. Asumsi-asumsi berikut diterapkan dalam uji Hausman ini:

- Jika angka penampang Prob. Acak $< 0,05$, maka model efek tetap lebih disukai.
- Sebaliknya, jika angka penampang Prob. Acak melebihi $> 0,05$, maka model efek acak lebih disukai.

Tabel 4.5
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test				
Equation: Untitled				
Test cross-section random effects				
Test Summary		Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random		6.839235	4	0.1446
Cross-section random effects test comparisons:				
Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1_DDW	-0.527829	0.294208	1.325005	0.4751
X2_SNC	-0.245447	-0.025153	0.009553	0.0242
X3_CSR	-0.019789	-0.077707	0.066845	0.8227
Z_GCG	0.000889	0.594424	1.480569	0.6257
Cross-section random effects test equation:				
Dependent Variable: Y_TA				
Method: Panel Least Squares				
Date: 12/26/24 Time: 11:28				
Sample: 2018 2023				
Periods included: 6				
Cross-sections included: 17				
Total panel (balanced) observations: 102				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.583246	1.230860	1.286292	0.2020
X1_DDW	-0.527829	1.270117	-0.415575	0.6788
X2_SNC	-0.245447	0.125917	-1.949277	0.0547
X3_CSR	-0.019789	0.473301	-0.041810	0.9668
Z_GCG	0.000889	1.635431	0.000544	0.9996
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.255003	Mean dependent var	0.487819	
Adjusted R-squared	0.071053	S.D. dependent var	0.763073	
S.E. of regression	0.735464	Akaike info criterion	2.404611	
Sum squared resid	43.81348	Schwarz criterion	2.945046	
Log likelihood	-101.6351	Hannan-Quinn criter.	2.623451	
F-statistic	1.386265	Durbin-Watson stat	2.573153	
Prob(F-statistic)	0.153789			

Sumber: Output Eviews (diolah, 2024)

Hasil uji Hausman, yang disajikan pada tabel sebelumnya, menunjukkan skor kemungkinan untuk penampang acak. Skor tersebut adalah 0,14, dan karena lebih tinggi dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa model efek acak adalah model yang tepat untuk digunakan.

4.2.4.3 Uji LM

Uji Pengganda Lagrange digunakan untuk menentukan apakah model efek umum atau model efek acak yang tepat. Asumsi yang dievaluasi dalam uji LM ini tercantum di bawah ini:

- a. Jika skor penampang Breusch-Pagan satu sisi lebih rendah dari 0,05, maka model efek acak (REM) dipilih.
- b. Jika skor penampang Breusch-Pagan satu sisi lebih tinggi dari 0,05, maka model efek umum (CEM) dipilih.

Tabel 4.6
Hasil Uji LM-Test

Lagrange multiplier (LM) test for panel data			
Date: 12/26/24 Time: 11:12			
Sample: 2018 2023			
Total panel observations: 102			
Probability in ()			
Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	0.374061 (0.5408)	0.148057 (0.7004)	0.522118 (0.4699)
Honda	0.611606 (0.2704)	-0.384781 (0.6498)	0.160389 (0.4363)
King-Wu	0.611606 (0.2704)	-0.384781 (0.6498)	-0.037432 (0.5149)
SLM	1.243327 (0.1069)	0.012916 (0.4948)	-- --
GHM	-- --	-- --	0.374061 (0.4778)

Sumber: Output Eviews (diolah, 2024)

Berdasarkan hasil uji LM yang disajikan pada tabel sebelumnya, statistik Breusch-Pagan One-sided Cross-section adalah 0,54. Mengingat nilai ini melampaui ambang batas 0,05, model efek umum muncul sebagai pilihan yang paling tepat. Setelah menjalankan ketiga uji, hasil uji Chow menunjukkan bahwa model efek umum adalah pilihan yang lebih unggul. Sebaliknya, hasil uji Hausman menunjukkan bahwa model efek acak adalah yang paling tepat, sedangkan hasil uji LM sekali lagi menunjukkan bahwa model efek umum adalah yang optimal. Oleh karena itu, model efek umum akan digunakan sebagai model analisis regresi. Sebelum melanjutkan ke fase analisis regresi, uji asumsi klasik akan dilakukan terlebih dahulu.

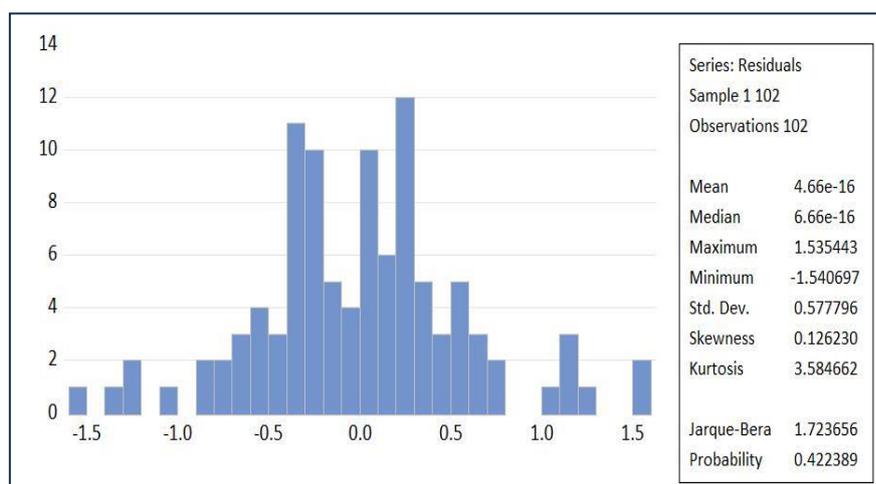
4.2.5 Uji Asumsi Klasik

4.2.5.1 Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk menentukan apakah suatu model regresi, yang mencakup variabel dependen dan independen, menunjukkan distribusi normal. Ciri khas suatu model adalah distribusi datanya yang terlihat normal. Oleh karena itu, penggunaan uji Jarque-Bera dalam perangkat lunak eViews merupakan salah satu metode untuk memeriksa normalitas data. Uji Jarque-Bera adalah alat statistik yang menilai apakah data terdistribusi normal. Sebagaimana dinyatakan oleh Gujarati (2018), untuk mengetahui apakah data normal, seseorang harus menganalisis uji Jarque-Bera, yang bersifat asimtotik. Artinya, uji ini membutuhkan data dalam jumlah besar dan bergantung pada residual Kuadrat Terkecil Biasa (OLS). Aturan untuk uji ini dijelaskan di bawah ini:

- a. Nilai probabilitas Jarque-Bera di bawah 0,05 menunjukkan data menyimpang dari distribusi normal, yang berarti kriteria uji normalitas tidak terpenuhi.
- b. Nilai probabilitas Jarque-Bera di atas 0,05 menunjukkan data selaras dengan distribusi normal, yang berarti kriteria uji normalitas terpenuhi.

Tabel 4.7
Hasil Uji Jarque-Bera



Sumber: Output Eviews (diolah, 2024)

Hasil penilaian normalitas yang ditampilkan pada tabel di atas mudah terlihat pada angka Probabilitas Jarque-Bera. Angka yang ditemukan adalah 0,42, yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, data tersebut memenuhi persyaratan normal dan sesuai dengan distribusi normal.

4.2.5.2 Uji Heteroskedastisitas

Tujuan uji heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui apakah variasi galat berbeda antar titik data individual dalam analisis regresi. Homoskedastisitas terjadi ketika variasi galat tetap sama dari satu titik data ke titik data lainnya. Sebaliknya, heteroskedastisitas terjadi jika variasi galat berfluktuasi atau tidak

konsisten. Model regresi yang reliabel menunjukkan homoskedastisitas, yang berarti tidak terdapat heteroskedastisitas. Uji Glejser digunakan untuk melakukan uji ini, yang melibatkan regresi setiap variabel independen terhadap galat absolut sebagai variabel hasil. Galat mewakili selisih antara nilai aktual dan nilai prediksi, sedangkan nilai absolut menunjukkan besarnya tanpa mempertimbangkan tanda. Dalam uji Glejser, nilai galat absolut diregresikan terhadap variabel independen. Standar untuk menilai heteroskedastisitas diuraikan di bawah ini:

- a. Heteroskedastisitas dianggap ada jika nilai Chi-Square Prob. ObsR-kuadrat tercatat di bawah ambang batas 0,05.
- b. Heteroskedastisitas dianggap tidak ada jika nilai Chi-Square Prob. ObsR-kuadrat tercatat di atas ambang batas 0,05.

Tabel 4.8
Hasil uji Glejser

Heteroskedasticity Test: Glejser				
Null hypothesis: Homoskedasticity				
F-statistic	0.983011	Prob. F(4,97)	0.4544	
Obs*R-squared	7.953542	Prob. Chi-Square(4)	0.4380	
Scaled explained SS	12.12201	Prob. Chi-Square(4)	0.1458	
Test Equation:				
Dependent Variable: ARESID				
Method: Least Squares				
Date: 12/26/24 Time: 11:36				
Sample: 1 102				
Included observations: 102				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.212492	0.025951	8.188336	0.0000
X1_DDW	0.063097	0.205728	0.306703	0.7598
X2_SNC	-0.017002	0.026075	-0.652057	0.5160
X3_CSR	-0.178229	0.116624	-1.528236	0.1299
Z_GCG	-0.451307	0.346469	-1.302591	0.1960
R-squared	0.078748	Mean dependent var	0.203936	
Adjusted R-squared	-0.001361	S.D. dependent var	0.255252	
S.E. of regression	0.255426	Akaike info criterion	0.193117	
Sum squared resid	6.002298	Schwarz criterion	0.426147	
Log likelihood	-0.752399	Hannan-Quinn criter.	0.287454	
F-statistic	0.983011	Durbin-Watson stat	1.300298	
Prob(F-statistic)	0.454427			

Sumber: Output Eviews (diolah, 2024)

Dengan memeriksa bagian berjudul Prob. Chi-Square (4), hasil uji Glejser sebelumnya untuk penyebaran data yang tidak merata ditunjukkan. Karena nilai yang diperoleh adalah 0,43, dan angka ini melebihi batas 0,05, dapat disimpulkan bahwa data tersebut secara efektif memenuhi kriteria untuk pengujian heteroskedastisitas.

4.2.5.3 Uji Multikolinieritas

Sebagaimana dinyatakan oleh Ghazali dalam publikasinya tahun 2018, uji multikolinieritas berfungsi untuk memastikan adanya korelasi di antara variabel-variabel independen yang tergabung dalam suatu model regresi. Model regresi yang dibangun dengan baik idealnya harus menunjukkan tidak adanya

korelasi semacam itu di antara variabel-variabel independen. Kriteria untuk melakukan uji multikolinieritas diuraikan di bawah ini:

- a. Tidak adanya multikolinieritas dalam data diindikasikan ketika nilai VIF di bawah 10,00.
- b. Sebaliknya, adanya multikolinieritas dalam data diindikasikan ketika nilai VIF di atas 10,00.

Tabel 4.9
Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors			
Date: 12/26/24 Time: 11:40			
Sample: 1 102			
Included observations: 102			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.715436	121.7478	NA
X1_DDW	0.225154	1.851875	1.098795
X2_SNC	0.005393	16.74532	1.109844
X3_CSR	0.154348	6.509087	1.064943
Z_GCG	1.042359	96.24937	1.027890

Sumber: Output Eviews (diolah, 2024)

Berdasarkan informasi yang ditunjukkan pada tabel sebelumnya, angka VIF terpusat sudah jelas. Nilai untuk semua variabel independen adalah 1 atau di bawah 10, yang menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas untuk semua variabel ini.

4.2.5.4 Uji Autokorelasi

Berdasarkan informasi yang ditunjukkan pada tabel sebelumnya, angka VIF terpusat sudah jelas. Nilai untuk semua variabel independen adalah 1 atau di bawah 10, yang menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas untuk semua variabel ini.

- Indikasi autokorelasi dalam data penelitian muncul ketika statistik Prob. ObsR-kuadrat mencatat nilai di bawah 0,05.
- Autokorelasi tidak terindikasi ketika statistik Prob. ObsR-kuadrat melebihi ambang batas 0,05.

Tabel 4.10
Hasil Uji Breusch Godfrey

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags				
F-statistic	1.207624	Prob. F(2,95)	0.3037	
Obs*R-squared	2.639608	Prob. Chi-Square(2)	0.2672	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID				
Method: Least Squares				
Date: 12/26/24 Time: 11:41				
Sample: 1 102				
Included observations: 102				
Presample missing value lagged residuals set to zero.				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.002252	0.034632	-0.065023	0.9483
X1_DDW	-0.005532	0.276179	-0.020030	0.9841
X2_SNC	-0.000662	0.034782	-0.019033	0.9849
X3_CSR	-0.010883	0.158214	-0.068786	0.9453
Z_GCG	-0.084440	0.467476	-0.180629	0.8571
RESID(-1)	-0.186979	0.121774	-1.535463	0.1282
RESID(-2)	-0.075298	0.115669	-0.650975	0.5167
R-squared	0.026135	Mean dependent var	-9.80E-18	
Adjusted R-squared	-0.082073	S.D. dependent var	0.327352	
S.E. of regression	0.340521	Akaike info criterion	0.785828	
Sum squared resid	10.43588	Schwarz criterion	1.070643	
Log likelihood	-28.68433	Hannan-Quinn criter.	0.901130	
F-statistic	0.241525	Durbin-Watson stat	1.909798	
Prob(F-statistic)	0.991050			

Sumber: Output Eviews (diolah, 2024)

Melihat hasil uji Breusch-Godfrey yang ditunjukkan sebelumnya, kita dapat melihat angka-angka pada bagian ObsR-kuadrat Prob. Chi-Kuadrat(2).

Angka yang ditunjukkan adalah 0,26, dan ini lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, kita dapat mengatakan bahwa informasi tersebut telah lolos uji autokorelasi.

4.2.6 Regresi Berganda & Uji Hipotesis (uji t)

Dalam penelitian ini, uji regresi linier berganda akan dilakukan dengan penekanan pada variabel hasil. Sebelumnya, tiga uji terpisah telah dilakukan: uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier (LM). Tujuan dari uji-uji ini adalah untuk mengidentifikasi model regresi terbaik yang akan diterapkan. Setelah ketiga uji awal ini selesai, hasilnya menunjukkan bahwa model efek umum (CEM) adalah pilihan terbaik. Tabel di bawah ini menunjukkan hasil regresi linier berganda, serta hasil uji hipotesis.

Tabel 4.11
Regresi Linier Berganda *Common Effect Model*

Dependent Variable: Y_TA Method: Least Squares Date: 12/26/24 Time: 15:02 Sample: 1 102 Included observations: 102				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.406391	0.627592	-5.427719	0.0000
X1_DDW	0.753180	0.327730	2.298174	0.0239
X2_SNC	-0.119384	0.050893	-2.445802	0.0212
X3_CSR	0.360993	0.270709	2.346411	0.0228
Z_GCG	2.131698	0.759802	2.805597	0.0062
R-squared	0.598082	Mean dependent var	0.487819	
Adjusted R-squared	0.548958	S.D. dependent var	0.763073	
S.E. of regression	0.524606	Akaike info criterion	1.657794	
Sum squared resid	24.76906	Schwarz criterion	1.966614	
Log likelihood	-72.54748	Hannan-Quinn criter.	1.782846	
F-statistic	12.17511	Durbin-Watson stat	1.932456	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Output Eviews (diolah, 2024)

Merujuk pada tabel 4.9 yang telah dibahas sebelumnya, rumus regresi berganda dapat dinyatakan dengan cara berikut:

$$Y = -3,406391 + 0,753180 \text{ DDW} - 0,119384 \text{ SNC} + 0,360993 \text{ CSR} + e$$

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah ditunjukkan sebelumnya, suatu variabel independen dianggap berpengaruh signifikan jika nilai probabilitasnya di bawah 0,05. Di sisi lain, jika nilai probabilitasnya di atas 0,05, variabel independen tersebut tidak memengaruhi variabel dependen. Berdasarkan nilai t hitung, suatu variabel independen berpengaruh jika nilainya lebih besar daripada nilai t tabel. Sebaliknya, jika nilai t hitung lebih kecil daripada nilai t tabel, variabel independen tersebut tidak memengaruhi hasil. Dalam penelitian ini, nilai t tabel yang kami gunakan adalah 1,984723.

Pertama-tama, mari kita lihat variabel independen DDW (Dewan Direksi Wanita). Nilai probabilitasnya adalah 0,02, yang berada di bawah 0,05, dan nilai t hitungnya adalah 2,29, yang lebih tinggi daripada nilai t tabel sebesar 1,98. Koefisiennya berada pada nilai positif 0,75. Hasilnya, kita dapat mengatakan bahwa variabel independen pertama ini berpengaruh besar dan positif terhadap penghindaran pajak.

Sekarang, kita beralih ke variabel independen berikutnya, SNC (CEO Narcissism). Di sini, nilai probabilitasnya adalah 0,02, yang berada di bawah angka 0,05. Skor uji-t terukur sebesar 0,02, yang juga berada di bawah 0,05, sementara uji-t memberikan skor -2,44, yang melebihi 1,98. Perhitungan menunjukkan koefisien -0,11, yang menunjukkan pengaruh negatif. Oleh karena itu, untuk variabel

independen kedua ini, kita menyimpulkan bahwa SNC secara signifikan memengaruhi beberapa faktor secara negatif.

Selanjutnya, kita akan meninjau CSR (Corporate Social Responsibility), variabel independen ketiga. Nilai probabilitas yang tercatat adalah 0,02, yang juga kurang dari 0,05, dan skor uji-t adalah 2,34, yang berada di atas 1,98. Variabel CSR memiliki koefisien 0,36, angka positif. Oleh karena itu, kita dapat menentukan bahwa variabel CSR mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel dependen.

4.2.7 Uji Simultan (Uji F)

Uji-F, terkadang disebut sebagai uji global, adalah pendekatan statistik yang digunakan untuk menentukan dampak kolektif semua variabel independen terhadap variabel dependen. Lebih lanjut, uji ini berharga untuk mengonfirmasi validitas model regresi linier berganda. Syarat-syarat untuk melakukan uji-F diuraikan di bawah ini:

- a. Dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen, jika dipertimbangkan secara keseluruhan, memberikan pengaruh yang signifikan jika hasil Prob(F-statistik) di bawah 0,05.
- b. Dapat disimpulkan bahwa gabungan variabel independen memiliki dampak yang substansial jika nilai-F yang dihitung melampaui nilai yang sesuai yang terdapat dalam tabel-F.
- c. Nilai F-tabel yang digunakan dalam analisis ini adalah 2,465480.

Berdasarkan Tabel 4.9, probabilitas F-statistik adalah 0,00, yang lebih rendah dari 0,05. Nilai F yang dihitung adalah 12,17, yang lebih tinggi daripada nilai pada tabel F, yaitu 2,46. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa semua variabel independen (DDW, SNC, CSR, dan GCG) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel TA.

4.2.8 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi adalah metode statistik yang digunakan untuk menentukan seberapa baik model regresi dapat memprediksi variasi yang terlihat pada variabel dependen. Koefisien ini juga dikenal sebagai R^2 atau r-kuadrat. Berdasarkan data yang ditampilkan pada Tabel 4.9, analisis regresi linier berganda menghasilkan nilai R-kuadrat yang Disesuaikan sebesar 0,548958. Pada dasarnya, variabel DDW, SNC, CSR, dan GCG menjelaskan 54,9% varians dalam TA jika digabungkan, yang berarti variabel tambahan menjelaskan varians yang tersisa.

4.2.9 Moderated Regression Analysis (MRA)

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah analisis MRA menggunakan data panel untuk menilai bagaimana masing-masing faktor independen memengaruhi faktor dependen, sekaligus melihat Tata Kelola Perusahaan yang Baik sebagai variabel yang memengaruhi hubungan tersebut. Pemilihan metode estimasi yang telah dibahas sebelumnya menunjukkan bahwa teknik estimasi yang paling sesuai untuk penelitian ini adalah model efek umum

(Common Effects Model/CEM). Berikut ini adalah petunjuk untuk Analisis Regresi Termoderasi:

- a. Jika nilai probabilitas interaksi antara variabel independen dan dependen berada di bawah 0,05, berarti variabel moderasi berperan signifikan dalam hubungan antara variabel independen dan dependen.
- b. Ketika nilai t variabel interaksi lebih tinggi daripada nilai t tabel, hal ini menunjukkan bahwa variabel moderasi efektif memengaruhi hubungan penting antara variabel independen dan dependen.
- c. Nilai t tabel untuk analisis ini adalah 1,985523.
- d. Dalam konteks Analisis Regresi Berganda, koefisien yang tinggi untuk variabel independen dibandingkan dengan Regresi Berganda standar menunjukkan bahwa variabel moderasi memperkuat dampak variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.12
Moderate Regression Analysis Common Effect Model

Dependent Variable: Y_TA				
Method: Least Squares				
Date: 12/28/24 Time: 09:45				
Sample: 1 102				
Included observations: 102				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.587218	0.450821	-2.212207	0.0315
X1_DDW	4.347849	0.730181	4.888995	0.0000
X2_SNC	-0.255246	0.368093	-2.240160	0.0291
X3_CSR	0.511706	0.482686	2.381175	0.0207
Z_GCG	2.667759	0.955949	3.852660	0.0045
X1_Z	4.505560	0.517217	4.692772	0.0000
X2_Z	0.050841	0.481305	1.411087	0.2124
X3_Z	0.623789	0.344336	2.295590	0.0221
R-squared	0.627934	Mean dependent var	0.487819	
Adjusted R-squared	0.567660	S.D. dependent var	0.763073	
S.E. of regression	0.284165	Akaike info criterion	0.625407	
Sum squared resid	4.441242	Schwarz criterion	1.834953	
Log likelihood	15.10424	Hannan-Quinn criter.	1.115194	
F-statistic	15.39534	Durbin-Watson stat	1.955977	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Output Eviews (diolah, 2024)

Persamaan regresi MRA berikutnya diperoleh dari rincian yang disajikan dalam Tabel 4.10, yang terletak sebelumnya dalam dokumen ini.

$$Y = -0,587218 + 4,347849 \text{ DDW} - 0,255246 \text{ SNC} + 0,511706 \text{ CSR} + 2,667759 \text{ GCG} + 4,505560 \text{ X1*Z} + 0,050841 \text{ X2*Z} + 0,623789 \text{ X3*Z} + e$$

Pertama, kami meneliti aspek "Dewan Direksi Wanita" (FBO), yang dipengaruhi oleh Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG). Nilai probabilitas yang kami temukan adalah 0,00, yang lebih kecil dari 0,05. Uji-t menghasilkan skor 4,69, melebihi 1,98. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap pengaruh FBO terhadap TA. Koefisien MRA lebih besar daripada

koefisien regresi berganda, yang menunjukkan bahwa GCG memperkuat hubungan positif antara FBO dan TA.

Selanjutnya, kami mengkaji faktor pengaruh kedua, Narsisme CEO (SNC), dalam kaitannya dengan Penghindaran Pajak (TA). Nilai probabilitasnya adalah 0,21, yang lebih besar dari 0,05. Hasil uji-t adalah 1,41, yang lebih kecil dari 1,98. Oleh karena itu, GCG tidak berpengaruh terhadap hubungan FBO dengan TA.

Terakhir, kami mengkaji faktor "Tanggung Jawab Sosial Perusahaan" (CSR) terkait TA. Nilai probabilitasnya adalah 0,21, yang lebih besar dari 0,05. Nilai yang dihitung adalah 0,02, yang lebih kecil dari 0,05. Nilai t yang kami temukan adalah 2,29, yang lebih besar dari 1,98. Oleh karena itu, kami menyimpulkan bahwa GCG dapat memengaruhi hubungan CSR dengan TA. Koefisien uji MRA lebih besar daripada koefisien regresi berganda, yang menunjukkan bahwa GCG meningkatkan efek positif CSR terhadap TA.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Dewan Direksi Wanita Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan evaluasi uji-t, variabel DDW menunjukkan skor probabilitas 0,02 dengan nilai-t yang dihitung sebesar 2,29. Koefisien yang diperoleh adalah 0,75, yang menunjukkan hubungan yang berbanding lurus. Uji-t ini menyiratkan bahwa variabel DDW memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap metode yang digunakan untuk penghindaran pajak. Dengan mempertimbangkan data pendukung ini, hipotesis awal, yang dikenal sebagai H_a , tervalidasi, dan hipotesis nol, yang dikenal sebagai H_o , ditolak.

Temuan dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayati (2022), yang juga menemukan bahwa kehadiran anggota dewan perempuan memiliki efek positif dalam menurunkan penghindaran pajak. Demikian pula, penelitian oleh William & Indrati (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berbanding lurus antara jumlah perempuan di dewan dan tingkat penghindaran pajak.

Teori keagenan menjelaskan dinamika antara prinsipal dan agen, yang mencakup interaksi antar individu, kelompok, atau badan organisasi (Jansen & Meckling, 1976). Seringkali, situasi ini ditandai oleh disparitas pengetahuan, di mana agen lebih terinformasi daripada prinsipal. Ketidakseimbangan tersebut menimbulkan ancaman signifikan bagi organisasi, yang harus senantiasa menjunjung tinggi konsep kelangsungan usaha. Secara teori, agen harus mempertahankan nilai-nilai yang mencerminkan nilai-nilai prinsipal mereka. Menunjuk perempuan dalam dewan komisaris pada tingkat manajemen tertinggi dapat mengurangi kemungkinan penyimpangan organisasi, termasuk praktik-praktik seperti penghindaran pajak, yang menurunkan nilai jangka panjang perusahaan.

Teori feminis, sebagaimana dijelaskan oleh Frederick (2008), memperluas pemahaman kita tentang peran dan partisipasi perempuan di sektor korporasi. Teori ini, yang mengadvokasi pemberdayaan perempuan dan kesempatan yang setara, secara efektif ditunjukkan ketika perempuan mencapai peran eksekutif, sehingga mengurangi insiden pelanggaran organisasi. Penerapan teori tindakan beralasan menunjukkan bahwa perempuan dalam manajemen puncak dapat secara positif mengarahkan organisasi ke arah tindakan yang meningkatkan nilainya, terutama mengurangi penghindaran pajak. Hal ini juga mendukung teori pemangku

kepentingan dan legitimasi dengan menumbuhkan rasa pemahaman dan pengakuan terhadap prinsip-prinsip perusahaan. Yang dikelola secara efektif adalah kebijakan dan rutinitas yang memperhatikan kepentingan pemangku kepentingan, nilai-nilai, dan pemenuhan kontribusi yang memuaskan di bawah payung prinsip kelangsungan usaha.

4.3.2 Pengaruh Sifat Narsisme CEO Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji-t, faktor SNC memiliki nilai probabilitas 0,02 dan nilai t -2,44. Selain itu, koefisien yang diberikan adalah -0,11, yang menunjukkan nilai negatif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua, H_a , terdukung, sementara H_0 tidak terdukung.

Hasil ini sejalan dengan penelitian tahun 2023 oleh Kalbuana dkk., yang menunjukkan bahwa narsisme seorang CEO berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Lebih lanjut, penelitian lain tahun 2023 oleh Dewi mengidentifikasi adanya hubungan positif dengan penghindaran pajak.

Dalam teori agensi yang menjelaskan permasalahan terkait pihak principal dan pihak agen terjadi disini. Hasil penelitian yang menunjukkan hubungan negatif antara SNC terhadap *tax avoidance*, membuktikan bahwa konflik dapat terjadi dalam struktur suatu organisasi/perusahaan. Hal seperti ini sangat tidak baik bagi perusahaan dan mengancam sistem *going concern* yang diterapkan suatu perusahaan. Perusahaan harus segera menemukan solusi untuk mengurangi terjadinya asimetri informasi ini. Dalam penelitian ini membuktikan bahwa sifat narsis seseorang tidak selalu mengarah ke hal yang positif, bisa juga mengarah ke

hal yang negatif. Hal ini juga berkaitan langsung dengan *theory of reasoned action* bahwa setiap individu melakukan aktivitas apapun didasarkan memang dari rasa ingin melakukan. Maka dari penelitian ini tindakan yang dilakukan *CEO* lebih cenderung ke arah yang merugikan bagi perusahaan.

Jika ditinjau dari sudut pandang teori pemangku kepentingan dan legitimasi, yang menyatakan bahwa bisnis mematuhi kebijakan, kebiasaan, dan standar yang berlaku umum di suatu negara dan lingkungan operasionalnya, jelaslah bahwa situasi ini tidak efektif. Kesimpulan ini didukung oleh temuan penelitian yang menunjukkan kemungkinan penghindaran pajak yang lebih tinggi ketika seorang *CEO* menunjukkan sifat narsis. Pendorong mendasar di balik perilaku ini kemungkinan besar adalah ambisi egosentris untuk mendapatkan pengakuan, karena *CEO* yang sukses sering kali dipandang sebagai seseorang yang dapat meningkatkan nilai perusahaan secara signifikan. Pemimpin narsis yang memimpin akan secara aktif mencari cara untuk mendapatkan kekaguman dan meningkatkan reputasi mereka, terutama dengan memprioritaskan maksimalisasi keuntungan dan meningkatkan valuasi perusahaan melalui strategi seperti penghindaran pajak (Doho & Santoso, 2020).

4.3.3 Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance

Hasil uji hipotesis menunjukkan variabel CSR dengan angka kemungkinan 0,02 dan nilai t tercatat sebesar 2,34. Koefisien sebesar 0,36 muncul, tercatat sebagai nilai positif. Kesimpulannya, CSR terbukti menyebabkan

peningkatan praktik penghindaran pajak yang signifikan. Oleh karena itu, hipotesis alternatif, yang diidentifikasi sebagai H_a , terdukung, yang mengarah pada penolakan H_0 .

Penemuan ini sejalan dengan pengamatan yang dilakukan oleh Hermi dan Petrawati dalam penelitian mereka di tahun 2020, yang menunjukkan adanya korelasi antara CSR dan penghindaran pajak. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Hermi dan Parhusip pada tahun 2022 menunjukkan hasil yang berbeda, yang menunjukkan bahwa CSR memiliki efek yang menekan terhadap penghindaran pajak.

Di Indonesia, banyak organisasi memanfaatkan strategi CSR untuk membangun citra publik yang lebih kuat dan mendapatkan kredibilitas di mata masyarakat umum, media berita, dan pemegang saham. Inisiatif CSR berperan dalam menjembatani kesenjangan yang disorot oleh teori keagenan antara entitas pemilik bisnis dan perwakilannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CSR berpotensi memitigasi penghindaran pajak, sehingga memberikan solusi atas permasalahan yang terkait dengan teori keagenan. Dengan mengomunikasikan kegiatan CSR secara terbuka, perusahaan dapat menghindari praktik-praktik merugikan seperti penghindaran pajak, sehingga meningkatkan reputasi mereka di mata publik. Sesuai dengan Firmansyah dkk. pada tahun 2022, ketika perusahaan secara aktif terlibat dalam Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR), hal tersebut dapat memupuk ikatan yang saling menguntungkan dengan masyarakat setempat dan instansi pemerintah terkait.

Dengan terjadinya pelaporan *CSR* yang baik maka teori legitimasi ataupun teori stakeholder berjalan dengan baik. Hubungan antara perusahaan dengan publik (masyarakat) baik, dengan investor juga baik dengan lingkungan sekitar juga baik. Hal ini juga dikarenakan perusahaan memang tujuannya adalah *going concern* sehingga perusahaan tidak akan melakukan tindakan yang merugikan dirinya.

4.3.4 Pengaruh Moderasi Good Corporate Governance Variabel Dewan Direksi Wanita Terhadap Tax Avoidance

Poin kelima yang dibahas dalam penelitian ini, yang berfokus pada Tata Kelola Perusahaan yang Baik, memperkuat hubungan positif antara keberadaan direktur perempuan di dewan direksi dan tindakan penghindaran pajak. Temuan dari Analisis Regresi Termoderasi menunjukkan bahwa Tata Kelola Perusahaan yang Baik memengaruhi hubungan antara anggota dewan direksi perempuan dengan tingkat penghindaran pajak. Nilai probabilitas yang dihasilkan adalah 0,00, dan nilai *t* yang dihitung adalah 4,69. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor moderasi memengaruhi hubungan antara variabel *X1* dan *Y*. Akibatnya, hipotesis alternatif *H_a* terdukung, dan hipotesis nol *H_o* ditolak.

Temuan dari penilaian MRA mengungkapkan bahwa GCG berpotensi memitigasi pelanggaran korporasi, termasuk kasus penghindaran pajak. Fungsi GCG adalah untuk mengawasi dan mengevaluasi kinerja organisasi demi kepentingan beragam pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal. Kerangka kerja GCG, yang menggabungkan prinsip-prinsip kesetaraan, keterbukaan, tanggung jawab,

akuntabilitas, dan otonomi, terbukti efisien dalam mengekang penyimpangan korporasi. Oleh karena itu, tantangan terkait teori keagenan juga dapat diatasi melalui penerapan praktik GCG yang kuat. Penerapan prinsip-prinsip GCG yang baik secara tidak langsung meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan, selaras dengan teori pemangku kepentingan dan teori legitimasi, yang mana peningkatan nilai perusahaan berkontribusi pada pemenuhan prinsip kelangsungan usaha.

4.3.5 Pengaruh Moderasi Good Corporate Governance Variabel Sifat Narsis CEO Terhadap Tax Avoidance

Dalam studi ini, hipotesis keenam yang diajukan menyatakan bahwa tata kelola perusahaan yang kuat mengurangi dampak negatif narsisme CEO terkait praktik penghindaran pajak. Nilai probabilitas yang diperoleh dari analisis adalah 0,21, dan nilai t yang sesuai dihitung sebesar 1,41. Berdasarkan pengamatan ini, disimpulkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik tidak secara substansial mengubah hubungan antara CEO narsistik dan keterlibatan mereka dalam penghindaran pajak. Oleh karena itu, hipotesis alternatif H_a tidak terdukung, sehingga hipotesis nol H_0 diterima.

Hasil uji MRA menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang kuat tidak mengurangi perilaku buruk di perusahaan yang dipimpin oleh CEO narsis. Pemimpin dengan sifat narsis sering mencari perhatian dan kegembiraan, yang menyebabkan para CEO ini mengambil tindakan yang lebih besar dan lebih berisiko untuk bisnis mereka. Studi ini mengungkapkan bahwa pilihan yang berani dan

berisiko ini seringkali memiliki efek yang lebih buruk bagi perusahaan. Bahkan, ketika sebuah perusahaan menghindari pembayaran pajak, hal itu berdampak langsung pada pendapatannya dan dapat menyebabkan peningkatan laba. Akibatnya, berbagai pihak yang terkait dengan perusahaan mungkin memandang CEO sebagai seseorang yang berhasil meningkatkan nilai perusahaan. Masalah ini berlanjut dalam teori keagenan, di mana terdapat benturan kepentingan antara prinsipal dan agen, sehingga sulit untuk menerapkan prinsip kelangsungan usaha secara efektif.

4.3.6 Pengaruh Moderasi Good Corporate Governance Variabel Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance

Penelitian ini mengajukan pernyataan akhir yang menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang solid meningkatkan hubungan positif antara tanggung jawab sosial perusahaan dan metode untuk menurunkan kewajiban pajak. Analisis menghasilkan angka probabilitas 0,02, dan statistik-t yang dihitung sebesar 2,29. Temuan ini menunjukkan bahwa elemen moderasi secara substansial memengaruhi korelasi positif yang ada antara variabel penjelas ketiga dan variabel hasil. Akibatnya, asumsi alternatif mendapatkan dukungan, yang mengakibatkan penolakan asumsi awal.

Hasil uji MRA ini menunjukkan bahwa Tata Kelola Perusahaan (GCG) yang kuat dapat membantu bisnis yang mempraktikkan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) dalam menghindari penggelapan pajak. Menurut Bank Dunia sebagaimana disebutkan oleh Effendi pada tahun 2016, GCG terdiri dari berbagai

undang-undang, kebijakan, dan pedoman yang harus dipatuhi oleh organisasi. Hal ini dapat mendorong penggunaan sumber daya perusahaan secara efektif untuk menciptakan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi pemegang saham dan masyarakat luas. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa GCG dapat mengatasi tantangan yang terkait dengan teori keagenan; ketika GCG dilakukan secara efektif, hal itu dapat menyebabkan peningkatan nilai total perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori pemangku kepentingan dan teori legitimasi, di mana pihak internal dan eksternal yang terlibat dengan bisnis mengakui keuntungan dari keberadaan perusahaan. GCG yang kuat memungkinkan pemeliharaan praktik operasional yang berkelanjutan.